

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seorang muslim yang memahami dan mengamalkan hukum-hukum agamanya akan senantiasa terhubung dengan masyarakatnya, karena ia memiliki tanggung jawab sebagai penyebar ajaran dalam kehidupan. Sebagai pembawa risalah, mereka perlu menjalin hubungan dengan sesama manusia, berinteraksi, bergaul, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas sosial dengan semangat saling berbagi dan menerima.<sup>1</sup>

Al-Qur'an tidak hanya membimbing manusia dalam hubungannya dengan Allah, tetapi juga memberikan pedoman dalam interaksi antar sesama serta dengan alam sekitarnya. Dalam kehidupan sosial, manusia senantiasa terlibat dalam silaturahmi, saling berkunjung, dan bertamu, karena pada hakikatnya setiap individu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Secara nyata, kita bisa melihat bahwa ada manusia dengan akhlak baik, dan ada pula yang berperilaku sebaliknya, menunjukkan bahwa kedua kecenderungan itu memang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, etika berperan dalam menentukan standar moral yang membedakan perilaku baik dan buruk serta menuntun manusia untuk menjalani kehidupan dengan tindakan yang lebih bermakna.<sup>2</sup>

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan. Dalam keseharian, mereka senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik melalui membaca, memahami, dan mengamalkan ajarannya, maupun dalam aspek sosial dan budaya. Keyakinan yang kuat terhadap Al-Qur'an mendorong mereka untuk berinteraksi secara maksimal, dengan harapan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>3</sup> Sebagai bagian dari pendidikan hati dan penyucian jiwa, adab seharusnya diajarkan kepada diri sendiri agar dapat membentuk akhlak yang mulia serta perilaku yang baik. Selain itu, manusia perlu membiasakan

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Hasyimi, *Syakhsiyyah Al-Muslim*, Kuala Lumpur: Darulfikir, 2003. hal. 1.

<sup>2</sup> Ahmad Syahid, Penafsiran Ayat Etika Bertamu Dalam kitab Rawa'I'u Al-Bayan, *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, vol. 20, No. 1, Januari-Juni 2021, hal. 87.

<sup>3</sup> Ahmad syahid, *Penafsiran Ayat Etika Bertamu Dalam Kitab Rawa'I'ul Al-Bayan...*, hal. 100.

diri untuk menerapkan adab-adab kenabian yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Tujuan utama adalah membedakan antara kebenaran dan kebathilan, sehingga seseorang dapat menentukan tindakan yang perlu dilakukan dan yang sebaiknya ditinggalkan. Sebagai contoh, dalam etika bertamu, menjaga sopan santun dan menghormati tuan rumah menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Etika dalam interaksi sosial memiliki peran krusial untuk dipertahankan dan diterapkan, sekaligus menjadi sarana bagi individu dalam memahami serta menyempurnakan akhlaknya.<sup>5</sup>

Salah satu bentuk kesempurnaan Islam adalah pengaturannya terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang besar maupun yang dianggap sepele, termasuk dalam hal bertamu. Sayangnya, sering kali adab bertamu kurang diperhatikan, dengan sebagian orang bertindak tanpa memperhatikan sopan santun. Bagi seorang muslim, terutama dalam masyarakat Islam, sudah sepatutnya setiap tindakan mengikuti aturan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, termasuk dalam menjaga etika saat bertamu.<sup>6</sup>

Islam merupakan sistem kehidupan yang komprehensif, diturunkan oleh Allah Yang Maha Kuasa dan dicontohkan melalui kehidupan Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw. Ajarannya mencakup berbagai aspek, mulai dari prinsip dasar, nilai-nilai, norma moral, pola perilaku, hingga tata cara ibadah dan pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>7</sup>

Islam, sebagai ajaran yang sempurna, memberikan pedoman bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pergaulan, berpakaian, bertamu, makan, minum, tidur, hingga cara beribadah kepada Allah Swt. Sejak awal, Islam telah menanamkan kesadaran kepada pemeluknya tentang pentingnya menjaga adab dalam setiap tindakan. Sopan santun atau akhlak yang baik mencerminkan kualitas karakter seorang muslim dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, bertamu telah menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat. Namun demikian, banyak orang masih belum memahami bagaimana cara bertamu yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

---

<sup>4</sup> Khalid Sayyid Rusyah, *Menggapai Nikmatnya Beribadah dalam Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2009, hal. 442.

<sup>5</sup> Romlah, dkk, *Etika Bertamu Dalam Al-Qur'an*, *SIGMA-Mu*, Vol.14 No.2, September 2022, hal. 13.

<sup>6</sup> Imam Hasyim, dkk, *Etika Bertamu Dalam Al-Qur'an...*, hal. 4.

<sup>7</sup> Suzane Haneef, *Islam dan Muslim*, Terj. Siti Zainab Luxfia, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, hal. 211.

<sup>8</sup> Imam Hasyim, dkk, "Etika Bertamu Dalam Al-Qur'an", *STIQNIS*, 2017, hal. 4.

Misalnya, ada yang datang tanpa pemberitahuan, masuk ke rumah tanpa izin, atau duduk terlalu lama sehingga menyusahkan tuan rumah. Padahal, Al-Qur'an telah memberikan panduan yang jelas mengenai etika bertamu, seperti meminta izin, memberi salam, dan tidak berlama-lama setelah makan. Ketidakpahaman ini menunjukkan bahwa aspek etika bertamu belum sepenuhnya disosialisasikan dengan baik dalam pendidikan maupun praktik sosial umat Islam.

Masalah etika bertamu dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya di kalangan Generasi Z, menjadi isu penting yang perlu diperhatikan. Seiring perkembangan teknologi dan gaya hidup digital, nilai-nilai adab bertamu yang diajarkan dalam Islam mulai terabaikan. Banyak di antara generasi muda yang masuk ke rumah orang lain tanpa izin, tidak mengucapkan salam, datang pada waktu yang tidak tepat, atau bahkan bertamu terlalu lama tanpa memperhatikan kenyamanan tuan rumah. Tidak jarang, perilaku-perilaku ini direkam dan disebarakan sebagai konten media sosial tanpa memedulikan norma kesopanan. Krisis moral tersebut telah menjadi perbincangan hangat di berbagai media, mencakup generasi milenial, generasi Z, dan generasi alfa. Setiap generasi menghadapi tantangan moral yang beragam, mencerminkan perubahan nilai dan perilaku dalam masyarakat modern.<sup>9</sup> Fenomena tersebut mencerminkan rendahnya kesadaran terhadap ajaran Al-Qur'an yang telah mengatur tata cara bertamu secara rinci.

Etika bertamu bukan hanya soal sopan santun sosial, tetapi juga merupakan bagian dari kepatuhan terhadap perintah Allah dan bentuk penghormatan terhadap privasi orang lain. Setiap individu memiliki kesempatan untuk menjadi tamu, baik di rumah seseorang, dalam suatu acara, maupun dalam undangan dari keluarga, kerabat, atau orang lain. Indonesia Sebagai negara dengan masyarakat yang bersifat sosial, Senantiasa berinteraksi dalam berbagai kegiatan, baik dengan keluarga, tetangga, maupun teman.

Silaturahmi antar umat Islam menjadi salah satu alasan bagi orang untuk pergi ke tempat orang lain. Dalam masyarakat Indonesia, berkumpul atau berkunjung sudah menjadi tradisi keluarga selain kunjungan ke tetangga dan saudara, yang terkadang dilakukan dalam kelompok besar. Satu manifestasi dari tatanan agama Islam, yang dikenal sebagai *hablum minannās*

---

<sup>9</sup> Intan Nur Aini, dkk, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Bagi Santri Putri Di Asrama Sains SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, vol.2 No.4, Juli 2024, hal. 263.

yang berarti membentuk hubungan sesama manusia, adalah tindakan mengunjungi orang lain. Kunjungan yang layak akan membuat hubungan yang menyenangkan antara orang-orang secara individu.<sup>10</sup>

Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital, sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga etika bertamu. Salah satu kebiasaan yang sering terlihat adalah masuk ke rumah orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu dari pemiliknya. Selain itu, ada juga perilaku mengintip ke dalam rumah orang lain ketika salam yang diberikan tidak mendapat jawaban, menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya sopan santun dalam interaksi sosial.

Dalam kehidupan bermasyarakat, budaya saling berkunjung atau bertamu dikenal sebagai silaturahmi oleh banyak orang. Meskipun dalam syariat Islam istilah silaturahmi lebih tepat digunakan untuk kunjungan kepada sanak keluarga guna mempererat hubungan kekerabatan, bertamu kepada kerabat, tetangga, relasi, atau pihak lain bukan sekadar tradisi sosial. Islam menganjurkan aktivitas ini sebagai bagian dari ajaran yang mulia, karena bertamu menjadi sarana untuk saling mengenal dan mempererat tali persaudaraan di antara sesama muslim.<sup>11</sup> Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”* (Al-Hujurat/49:13)

Di era modern, khususnya bagi Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial, nilai-nilai etika seringkali diabaikan atau dipahami dengan cara yang berbeda. Generasi ini, yang sangat terhubung dengan perangkat digital dan informasi yang serba cepat, seringkali menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan etika tradisional dengan gaya hidup kontemporer.

<sup>10</sup> Romlah, dkk, “Etika Bertamu Dalam Al-Qur’an” ..., hal. 14.

<sup>11</sup> Hasan bin Rasyidi, *Booklet Dakwah Adab-Adab Bertamu Dalam Islam*, Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kediri: 2015, hal. 1.

Banyak individu, terutama dari generasi Z, yang menganggap tindakan ini sebagai hal kecil yang tidak perlu diperhatikan, terutama jika tuan rumah adalah kerabat atau sahabat dekat. Mereka sering kali tidak menyadari bahwa perilaku semacam itu sebenarnya termasuk perbuatan yang dapat menimbulkan dampak negatif dan bahkan tergolong sebagai dosa yang berpotensi membawa mudharat besar.<sup>12</sup>

Melihat juga realita yang sering terjadi belakangan ini, seringkali etika bertamu disepelekan. Sebagaimana yang sudah tertera dalam Al-Qur'an, semua ini bisa terjadi karena kebanyakan dari kita jika sudah merasa dekat dengan tuan rumah atau orang yang akan kita kunjungi, maka kita merasa seolah-olah etika bertamu sudah tidak berlaku lagi untuk kita. Apalagi jika di lihat dari kebiasaan yang sering terjadi di Indonesia saat ini. masih banyak konten creator yang mengabaikan etika bertamu ketika membuat sebuah konten di social media mereka.

Contohnya kejadian di daerah purwakarta, sebuah video dari seorang kreator konten terkenal. Dalam video tersebut, sang kreator tampak tiba-tiba memasuki rumah warga tanpa pemberitahuan terlebih dahulu dan meminta makan di dalam rumah tersebut. Aksi mendadaknyanya ini tidak mencerminkan etika bertamu yang benar, sehingga bisa membuat tuan rumah merasa sangat terganggu dan tidak nyaman dengan kedatangannya.<sup>13</sup>

Problematika lain dari aspek sosial lainnya pun bermunculan akibat terlalu lama menggunakan sosial media adalah Sebagian besar anggota generasi Z menjadi kurang mampu berkomunikasi dengan baik di dunia nyata dan menjadi individu yang lebih individualistis. Pada dasarnya, media sosial dirancang untuk berintraksi dengan orang lain, namun interaksi ini terjadi tanpa tatap muka.

Contoh sederhana yang bisa dirasakan adalah ketika berkumpul di sebuah ruangan bersama keluarga dan setiap anggota keluarga sibuk dengan ponsel. Kegiatan komunikasi yang seharusnya dibangun untuk mempererat ikatan cinta antar anggota keluarga malah digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain di dunia maya.<sup>14</sup> Perilaku diskomunikasi ini juga sering terjadi ketika aktivitas interaksi sosial yang sering kita lakukan sehari-hari

---

<sup>12</sup> Imam Hasyim, dkk, "Etika Bertamu Dalam Al-Qur'an"..., hal. 5.

<sup>13</sup> Baim Paula, "Tetangga di Purwakarta manggilin tetangganya nggak percaya baim mau sahur bareng", video di akses pada 21 agustus 2024 dari <https://youtu.be/0Qrqk4tXq8c?si=a44t8d5Z2fEzUAZc>.

<sup>14</sup> Alma Aprilistya, "Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Moral Dan Etika Generasi Muda", *Jurnal Indegious Knowledge*, Desember, 2021, hal. 151.

seperti bertamu dan mengobrol dengan teman lama ataupun teman baru, tidak berlangsung sebagaimana mestinya.

Melihat fenomena diatas, maka nampak jelas dibutuhkannya internalisasi nilai-nilai etika kepada generasi Z. Internalisasi merupakan proses penanaman nilai atau sikap ideal yang sebelumnya dianggap eksternal, sehingga menjadi bagian dari pemikiran dan aturan dalam diri seseorang. Dengan internalisasi, nilai-nilai tersebut menyatu dalam sikap dan perilaku sehari-hari individu. Selain itu, internalisasi juga dapat diartikan sebagai proses pengumpulan nilai dan sikap tertentu yang bertujuan membentuk kepribadian yang utuh dan selaras dengan prinsip yang dianut.

Allah mengajarkan kepada umat-Nya untuk tidak memasuki rumah orang lain tanpa izin. Sebelum masuk, seseorang harus meminta izin kepada pemilik rumah dan mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan. Salam yang diiringi dengan izin mencerminkan bahwa orang beriman senantiasa mengingat dan mengamalkan adab yang diajarkan dalam Islam. Oleh karena itu, dalam hal ini etika sangat penting di terapkan khususnya bagi generasi Z sehingga menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan dan sikap mereka dalam bertamu.

Buya Hamka mengungkapkan bahwa adab sopan santun sering kali diabaikan, bahkan oleh mereka yang mengaku sebagai seorang muslim. Terkadang, karena kedekatan persahabatan, seseorang merasa bebas masuk ke rumah teman tanpa meminta izin terlebih dahulu. Mereka lalu-lalang tanpa batas, bahkan memasuki ruang yang seharusnya hanya diakses oleh anggota keluarga. Selain itu, ada pula kebiasaan datang tanpa diundang saat tuan rumah sedang makan, meskipun tidak ada persiapan makanan untuk tamu. Demi menjaga perasaan, tuan rumah tetap mempersilakan tamu tersebut untuk ikut makan. Jika tidak, ia bisa dianggap kurang sopan, padahal yang sebenarnya tidak mengikuti aturan Islam adalah tamu yang datang tanpa izin dan tanpa memperhatikan adab yang seharusnya dijaga.<sup>15</sup>

Dalam konteks etika bertamu, internalisasi berarti bahwa seseorang tidak hanya memahami aturan dan norma yang berlaku, tetapi juga secara aktif menerapkannya dalam tindakan mereka, menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan dan sikap mereka dalam bertamu. Sebelum menemui seseorang, sebaiknya kita memberitahukan terlebih dahulu, misalnya dengan menelepon, agar ia dapat mengatur waktu dan menentukan hari serta jam yang sesuai. Hal

---

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989, jilid 7, hal. 4922.

ini penting karena sering kali seseorang sedang sibuk dengan pekerjaannya dan menghitung setiap menit yang tersedia. Kedatangan tamu secara tiba-tiba, apalagi jika percakapan berlangsung lama, dapat mengganggu dan menyebabkan pekerjaannya terbengkalai. Setelah tamu pergi, tuan rumah mungkin merasa kesal dalam hati. Oleh karena itu, janji pertemuan yang telah disepakati harus ditepati, dan kedua belah pihak sebaiknya saling memberi tahu jika ada kendala yang menghalangi pertemuan.<sup>16</sup>

Dengan perkembangan zaman, banyak aspek kehidupan sehari-hari yang mulai terlupakan, termasuk etika saat bertamu. Semakin banyak orang, termasuk generasi Z, yang kurang memperhatikan tata cara masuk ke rumah orang lain dengan sopan dan sesuai ajaran Islam. Padahal, menjaga adab bertamu merupakan bagian penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Rumah pada dasarnya merupakan ruang privasi bagi seseorang, di mana mereka dapat beraktivitas dengan bebas dan menyimpan hal-hal yang tidak sepatutnya dilihat oleh orang lain. Bahkan, ada hal-hal yang jika terlihat oleh orang lain bisa menimbulkan rasa malu bagi pemilik rumah. Oleh karena itu, meminta izin sebelum memasuki rumah orang lain menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>17</sup>

Islam mengajarkan etika bertamu dengan baik, termasuk meminta izin dan mengucapkan salam sebelum memasuki rumah orang lain. Prinsip ini dijelaskan dalam QS. An-Nur ayat 27 Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا  
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran.”*

Fakhrudin ar-Razi, seorang teolog dan filsuf Muslim, dalam tafsirnya *al-Tafsir al-Kabir* atau *Mafatih al-Ghaib*, menjelaskan bahwa dalam Surah

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jilid 7, hal. 4922.

<sup>17</sup> Etika Bertamu Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran T.M. Hasbi aș-șiddiqy dalam tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nūr, Skripsi S1 STAIN MAJENE, 2022, hal. 5.

An-Nur ayat 27, Allah Swt menetapkan kewajiban bagi umat Islam untuk meminta izin sebelum memasuki rumah orang lain atau tempat yang bukan miliknya. Hal ini menegaskan pentingnya menjaga etika dan menghormati privasi orang lain. Demikian pula, Syekh Wahbah az-Zuhaili, seorang ulama fikih kontemporer yang memiliki keilmuan luas, dalam karyanya *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa as-Shari'ah wa al-Manhaj*, menyatakan bahwa seseorang tidak diperbolehkan memasuki rumah orang lain tanpa izin terlebih dahulu. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya mengucapkan salam kepada penghuni rumah sebagai bentuk penghormatan dan adab Islami.<sup>18</sup>

Ayat tersebut dengan tegas melarang seseorang memasuki rumah orang lain tanpa izin. Bahkan, jika tidak diizinkan, seseorang diperintahkan untuk kembali. Dari susunan ayat ini, dapat dipahami bahwa sebelum memasuki rumah orang lain, seseorang harus terlebih dahulu meminta izin kepada pemiliknya, kemudian mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan dan adab Islami. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi dan menghormati privasi orang lain.

Mayoritas ulama fiqh berpendapat bahwa seseorang sebaiknya mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum meminta izin untuk masuk ke rumah orang lain. Namun, ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa jika seseorang melihat penghuni rumah, maka salam harus diucapkan terlebih dahulu sebelum meminta izin. Sebaliknya, jika tidak ada penghuni yang terlihat, maka meminta izin harus dilakukan terlebih dahulu sebelum mengucapkan salam. Pendapat-pendapat ini menunjukkan pentingnya menjaga adab dan etika dalam berinteraksi serta menghormati privasi pemilik rumah.<sup>19</sup>

Dalam budaya digital yang serba cepat dan instan, banyak generasi muda cenderung menganggap adab bertamu sebagai hal sepele dan tidak relevan. Mereka sering merasa bebas bertindak tanpa memperhatikan tata krama atau sopan santun, apalagi jika berkunjung ke rumah kerabat atau teman dekat. Pengabaian terhadap nilai-nilai ini secara tidak langsung menunjukkan adanya keterputusan antara generasi muda dengan sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Padahal, kedua sumber tersebut memuat prinsip etika bertamu yang sangat rinci dan aplikatif, jika benar-benar dipahami dan diamalkan.

---

<sup>18</sup> Romlah, dkk, "Etika Bertamu Menurut Al-Qur'an", *SIGMA-MU*, Vol. 14. No. 2. September 2022, hal. 13.

<sup>19</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2011, hal. 196.

Dalam ajaran Islam, seseorang dilarang memasuki rumah orang lain sebelum memenuhi dua syarat utama. Pertama, *tasta'nisun*, yaitu memastikan bahwa pemilik rumah benar-benar berkenan menerima tamu dan merasa nyaman dengan kedatangannya. Kedua, *wa tusallimu*, yaitu mengucapkan salam kepada pemilik rumah sebagai bentuk penghormatan dan adab Islami. Kedua syarat ini tidak boleh dipisahkan, izin dari pemilik rumah dan salam harus dilakukan bersamaan. Tidak diperbolehkan seseorang masuk begitu saja hanya dengan mengucapkan salam, sementara pemilik rumah belum menyatakan kesediaannya menerima tamu. Oleh karena itu, penting untuk terlebih dahulu memastikan bahwa pemilik rumah mengizinkan masuk sebelum mengucapkan salam. Hal ini menunjukkan betapa Islam menekankan etika dan penghormatan terhadap privasi orang lain.<sup>20</sup>

Perlu di perhatikan juga etika bertamu ketika menginjak di rumah orang siapapun itu, baik saudara, kerabat ataupun sahabat, tentu saja kita sebagai umat islam mempunyai etika yang harus kita perhatikan diantaranya etika makan, etika tidur dan etika bangun tidur selama bertamu. Dalam hadis disebutkan bahwa seseorang yang bertamu ke rumah saudaranya dianjurkan untuk tidak tinggal lebih dari tiga hari. Jika melebihi batas waktu tersebut, maka kunjungan tersebut tidak lagi dianggap sebagai bentuk bertamu, melainkan jamuan yang diberikan oleh tuan rumah menjadi bentuk sedekah. Selain itu, hadis juga menegaskan larangan bertamu dalam waktu yang terlalu lama hingga menyebabkan ketidaknyamanan bagi penghuni rumah, bahkan sampai mereka merasa perlu untuk meminta tamu tersebut pergi. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga etika dan menghormati batasan dalam bertamu agar tidak membebani tuan rumah.<sup>21</sup>

Menjaga etika saat bertamu merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap Muslim, demi menjaga perasaan sesama saudara seiman. Seorang Muslim hendaknya tidak merepotkan orang lain, khususnya ketika berkunjung ke rumah seseorang. Selain itu, terdapat pula adab-adab lainnya yang perlu dijaga, seperti etika dalam makan, tidur, dan bangun tidur. Misalnya, datang tepat waktu sesuai undangan sebagai bentuk penghormatan kepada tuan rumah; menanyakan kebiasaan atau waktu istirahat tuan rumah untuk menyesuaikan diri, termasuk memahami waktu tidur yang ideal; serta bangun di waktu yang pantas tanpa menimbulkan suara atau gangguan yang

---

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jilid 7, hal. 4918.

<sup>21</sup> Sulthon Al Hakim Noer Mustofa, Dkk, *Etika Bertamu Dan Menerima Tamu Dalam Pesan Rasulullah*, Bandung: *Gunung Djati Conference Series*, vol. 8, 2022, hal. 592.

bisa mengusik ketenangan mereka. Tidak dianjurkan untuk bertamu saat waktu makan kecuali telah diundang secara khusus oleh tuan rumah, sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِ  
 إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ  
 ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang, masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar).”*

Ayat ini memberikan penjelasan tentang adab dan etika sopan santun yang mengatur hubungan antara tamu dan tuan rumah. Meskipun ayat ini ditujukan secara khusus kepada Nabi, pesan yang terkandung di dalamnya berlaku secara umum. Dahulu, orang-orang sering keluar masuk rumah seseorang tanpa mempertimbangkan perasaan pemilik rumah. Hal ini bisa membuat para tamu mengetahui hal-hal pribadi atau kekurangan tuan rumah, yang seharusnya tetap menjadi rahasia. Terlebih lagi, hal ini sangat penting diterapkan dalam konteks rumah tangga Nabi Muhammad saw., yang wajib dijaga kehormatannya.<sup>22</sup>

Penjelasan di atas memuat adab-adab yang bersifat umum dan tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, melainkan berlaku untuk seluruh umat Islam. Larangan untuk sengaja berlama-lama di rumah orang lain hingga menimbulkan ketidaknyamanan atau merepotkan tuan rumah juga ditegaskan dalam Surah An-Nur ayat 27. Ayat tersebut secara umum mengatur tentang tata krama memasuki rumah kaum Muslimin, sebagai bentuk penghormatan terhadap privasi dan kenyamanan pemilik rumah.

Adab, etika, dan norma sosial ini mencerminkan semangat peradaban yang luhur. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam mengatur kehidupan bermasyarakat serta urusan keluarga di dalam rumah, dengan tujuan untuk

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jilid 8, hal. 5762.

memelihara kasih sayang, menciptakan keharmonisan, menjaga hubungan baik, serta memperkuat budaya saling berkunjung di antara sesama kaum mukmin.<sup>23</sup>

Salah satu cara untuk memahami petunjuk dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah dengan merujuk pada penafsiran para mufasir. Seiring berjalannya waktu, telah muncul berbagai kitab tafsir yang beragam, masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi perbedaan maupun persamaannya.<sup>24</sup>

Berdasarkan pemaparan dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka secara komprehensif menguraikan nilai-nilai etika yang berkaitan dengan praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal etika bertamu. Walaupun generasi Z tidak disebutkan secara eksplisit dalam tafsir tersebut, prinsip-prinsip moral dan adab yang dikemukakan tetap memiliki relevansi kontekstual untuk diterapkan oleh generasi ini. Kandungan nilai dalam tafsir tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka normatif bagi generasi Z untuk menginternalisasi perilaku bertamu yang sejalan dengan ajaran Islam serta kaidah sosial yang berlaku.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebelum memasuki rumah orang lain, seseorang sebaiknya mengucapkan salam terlebih dahulu, lalu meminta izin untuk masuk. Selain itu, penting untuk menjaga etika dan sopan santun dalam bersosialisasi, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti tuduhan atau fitnah dari orang lain terhadap sesama.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis terdorong untuk meneliti proses internalisasi etika bertamu sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Ketertarikan ini muncul dari keprihatinan penulis terhadap semakin pudarnya etika dan adab, khususnya di kalangan generasi modern (Gen Z), yang belakangan ini banyak terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis ingin menelusuri solusi yang ditawarkan oleh Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal sebagai Buya Hamka, dalam Tafsir Al-Azhar terkait penafsiran ayat-ayat mengenai etika bertamu dalam Al-Qur'an. Alasan penulis memilih Tafsir Al-Azhar sebagai sumber utama adalah karena tafsir ini dianggap relevan dengan budaya dan kondisi masyarakat Indonesia, serta penyajiannya yang mudah dipahami, sehingga lebih mudah diterapkan, terutama oleh generasi Z. Oleh karena itu, untuk memahami persoalan ini secara lebih menyeluruh, perlu

---

<sup>23</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2013, jilid 9, hal. 482.

<sup>24</sup> Hesti Linsiyana, *Etika Bertamu Dalam Al-Qur'an*, IAIN CURUP, 2022, hal. 3.

merujuk pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks ini, penulis berupaya menguraikan pandangan Buya Hamka terkait etika bertamu. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengangkat judul *“Internalisasi Etika Bertamu bagi Generasi Z dalam Al-Qur'an: Analisis Kajian Tafsir al-Azhar.”* Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) menafsirkan ayat-ayat tentang etika bertamu sebagai solusi atas semakin lunturnya nilai-nilai adab di zaman sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, sosial, dan tematik.

## **B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, muncul beberapa persoalan yang perlu dibahas secara lebih mendalam. Beberapa aspek yang dapat diidentifikasi oleh peneliti sebagai fokus pembahasan antara lain:

- a. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup, termasuk sebagai acuan dalam memahami etika bertamu yang tepat.
- b. Masih ditemukan orang yang belum memahami dengan baik cara bertamu yang sesuai dengan etika yang benar.
- c. Maraknya peristiwa yang negatif dan semakin kurangnya moral etika bertamu terhadap generasi Z.
- d. Semakin banyak orang, khususnya dari kalangan generasi Z, yang mengabaikan etika bertamu dan makin menjauh dari ajaran yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan sunnah.
- e. Kurangnya penerapan moral etika bertamu yang bisa merusak hubungan sosial.

### **2. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup kajian hanya pada ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit mengatur etika bertamu, yaitu Surah An-Nur ayat 27–29 dan Surah Al-Ahzab ayat 53–54. Batasan ini ditetapkan agar pembahasan menjadi lebih fokus dan mendalam terhadap nilai-nilai etika bertamu yang relevan dengan kehidupan sosial, khususnya bagi generasi Z.

Penelitian tidak membahas seluruh ayat yang memuat kata tamu dalam Al-Qur'an, karena sebagian besar ayat tersebut hanya menyebutkan kata tamu tanpa menjelaskan adab atau etika bertamu secara rinci. Adapun fokus penafsiran dalam penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, karena tafsir ini dinilai relevan dengan budaya masyarakat Indonesia dan memiliki pendekatan yang mudah dipahami oleh generasi muda.

Pembatasan ini dilatarbelakangi oleh sejumlah persoalan yang diidentifikasi sebelumnya, seperti masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap etika bertamu yang benar, kurangnya kesadaran menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam hal sosial, semakin merosotnya nilai etika bertamu khususnya di kalangan generasi Z, serta dampak negatif dari ketidakterapan moral etika bertamu dalam kehidupan sosial.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis bermaksud untuk merumuskan inti permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Tujuannya adalah agar pembahasan dapat berjalan secara lebih fokus dan terarah. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana internalisasi etika bertamu bagi generasi Z menurut Buya Hamka?

## **C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dengan meninjau pokok permasalahan yang telah ada dan telah diuraikan sebelumnya, maka penyusun memiliki tujuan:

- a. Untuk mengkaji bagaimana adab bertamu yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.
- b. Untuk menjadikan nilai-nilai etika bertamu dalam Al-Qur'an sebagai pedoman dan sumber pemahaman bagi umat Islam, khususnya bagi generasi Z, melalui proses internalisasi.
- c. Untuk mendiskripsikan penafsiran ahli tafsir terhadap tata cara bertamu yang terkandung di dalam Al-Qur'an.
- d. Untuk mendalami penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang membahas etika bertamu dalam Al-Qur'an.

- e. Untuk memahami konsep moral dalam etika bertamu yang mencakup prinsip-prinsip dasar penting guna membina hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati, khususnya bagi generasi Z.
- f. Untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan nilai-nilai etika bertamu dalam kehidupan sosial generasi Z yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah.

## 2. Signifikasi Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu tafsir yang berkaitan dengan etika bertamu sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an. Agar hasil penelitian ini memiliki nilai aplikatif dan relevansi yang tinggi, maka perlu diuraikan kegunaan dari penelitian ini. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Signifikasi teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih serta memperluas wawasan dalam kajian ilmu al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan etika bertamu.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan pelajar dan mahasiswa, khususnya yang berada di lingkungan akademik Fakultas Ushuluddin pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- 3) Peneliti berharap bahwa teori yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian mengenai etika bertamu di masa yang akan datang.
- 4) Memberikan tambahan wawasan bagi para peneliti dan pembaca dalam memahami informasi mengenai adab-adab serta nilai-nilai etika bertamu.
- 5) Agar dapat memotivasi umat Islam, terutama generasi Z, untuk lebih mencintai dan menghayati kandungan Al-Qur'an secara lebih mendalam.

### b. Signifikasi Praktis

- 1) Peneliti berharap penelitian ini dapat memperluas wawasan bagi para peneliti dan pembaca dalam memahami informasi terkait etika bertamu menurut Al-Qur'an.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pembaca untuk lebih mencintai dan mendalami isi kandungan Al-Qur'an dengan pemahaman yang lebih mendalam.
- 3) Sebagai sumbangsih pemikiran guna melengkapi dan menambah kualitas sebuah Lembaga Pendidikan yang mengkaji tentang Al-Qur'an dan tafsirnya, juga menambah pengetahuan bagi masyarakat.
- 4) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan leebih lanjut, serta sebagai referensi bagi penelitian yang serupa.

c. Signifikasi Akademis

- a. Menambah wawasan ilmu keislaman kepada masyarakat khususnya kepada mahasiswa dalam dunia akademik.
- b. Penambah wawasan tentang kajian etika bertamu dalam dunia penafsiran.
- c. Menjadi sumbangan nyata bagi literatur Islam terkait analisis ayat-ayat yang membahas etika bertamu dalam Al-Qur'an menurut berbagai mufasir.

#### D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan kajian pustaka terkait tema yang akan diangkat, penulis menemukan sejumlah penelitian yang relevan mengenai etika bertamu dalam Al-Qur'an, di antaranya:

1. Skripsi berjudul "*Adab Bertamu dalam Perspektif Hadits*" yang ditulis oleh Endang Samsul Bahri dan diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2009. Penelitian ini membahas tentang adab bertamu berdasarkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, terutama yang terdapat dalam kitab-kitab hadis utama seperti al-Kutub al-Sittah. Ia menjelaskan aturan bertamu seperti memberi salam, meminta izin, dan menghargai waktu tuan rumah, dengan tujuan menunjukkan bahwa adab bertamu adalah bagian penting dari ajaran Islam, baik secara sosial maupun spiritual.<sup>25</sup> Sementara itu, skripsi saya fokus membahas etika bertamu dari sudut pandang Al-Qur'an, khususnya menggunakan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan etika bertamu, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan generasi Z

---

<sup>25</sup> Adab Bertamu Dalam Perspektif Hadits, Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2009.

yang hidup di era digital, dan bagaimana nilai-nilai itu bisa ditanamkan (diinternalisasi) dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Skripsi berjudul *"Etika Bertamu dalam Perspektif Living Qur'an (Upaya Menghidupkan Al-Qur'an di Dalam Masyarakat Studi Tafsir al-Misbah)"* yang ditulis oleh Yeni Marlina dan diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang etika bertamu dalam perspektif tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, dengan pendekatan Living Qur'an, yaitu bagaimana ajaran Al-Qur'an bisa dihidupkan dan diterapkan langsung dalam kehidupan masyarakat. Penelitiannya mencakup banyak ayat dari berbagai surah dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan tamu dan adab bertamu, dan bertujuan menekankan pentingnya sikap sopan santun antara tamu dan tuan rumah, seperti mengetuk pintu, memberi salam, dan meminta izin.<sup>26</sup> Sementara itu, skripsi ini lebih fokus pada beberapa ayat utama yang khusus membahas etika bertamu, yaitu Surah An-Nur ayat 27–29 dan Surah Al-Ahzab ayat 53–54, dan mengkajinya melalui Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Selain itu, skripsi ini juga mengangkat isu moral generasi Z yang mulai mengabaikan adab bertamu di era digital, serta membahas bagaimana proses internalisasi (penanaman) nilai etika bertamu bisa dilakukan dalam kehidupan mereka sehari-hari.
3. Jurnal berjudul *"Adab Kebiasaan Bertamu dalam Lingkungan Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19"* yang ditulis oleh Febriana Surya Santika dkk, yang diterbitkan dalam Jurnal Bina Desa Volume 3, No. 2, pada tahun 2021. Jurnal ini membahas tentang perubahan kebiasaan bertamu di tengah pandemi Covid-19. Fokus utamanya adalah pada aspek sosial dan kesehatan, seperti penerapan protokol 5M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas) dalam aktivitas bertamu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu melalui kuesioner dan data survei, untuk mengetahui bagaimana masyarakat menyesuaikan kebiasaan bertamu agar tidak melanggar aturan kesehatan dan tetap menjaga etika dalam kondisi krisis.<sup>27</sup> Sedangkan skripsi ini membahas etika bertamu dari perspektif Al-Qur'an, khususnya melalui tafsir Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh generasi Z di era

---

<sup>26</sup> Etika Bertamu Dalam Perspektif Living Qur'an, Skripsi S1 UIN Raden Intan Lampung: 2018.

<sup>27</sup> Febriana Surya Santika dkk, "Adab Kebiasaan Bertamu Dalam Lingkungan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Bina Desa*, Vol. 3, no. 2, 2021.

digital. Penelitiannya bersifat kualitatif dan lebih menekankan pada pemahaman moral dan adab Islam dalam konteks sosial modern, bukan pada situasi pandemi.

4. Jurnal berjudul "*Penafsiran Ayat Etika Bertamu dalam Kitab Raw'i'ul Bayan dan Kontektualisasinya di Indonesia*" yang ditulis oleh Ahmad Syahid, yang diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 20, No. 1, pada periode Januari-Juni 2021. Jurnal ini membahas tentang etika bertamu dalam Islam berdasarkan penafsiran Muhammad Ali as-Sabuni dalam kitab Raw'i'ul Bayan. Fokus utama jurnal ini adalah mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an tentang etika bertamu dan mengaitkannya dengan budaya masyarakat Indonesia, dengan tujuan memperlihatkan bahwa ajaran Islam dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik dan kepustakaan, dan menekankan bahwa etika bertamu bukan hanya masalah sosial, tetapi juga bagian dari ajaran agama yang berdampak besar pada keharmonisan masyarakat.<sup>28</sup> Sementara itu, skripsi ini juga menggunakan pendekatan tematik, tetapi lebih terfokus pada generasi Z, yaitu kelompok anak muda yang hidup di era digital, yang kini dinilai mulai kehilangan adab atau sopan santun dalam kehidupan sosial. Penafsiran yang digunakan dalam skripsi ini bersumber dari Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, yang dikenal relevan dengan kondisi budaya Indonesia, namun lebih menitikberatkan pada proses internalisasi atau penanaman nilai dalam diri generasi Z sebagai respons atas krisis moral yang terjadi saat ini.
5. Skripsi berjudul "*Etika Bertamu dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur)*" yang ditulis oleh Nurmadina dan diterbitkan oleh STAIN Majene pada tahun 2022. Skripsi ini lebih fokus pada pembahasan etika bertamu berdasarkan tafsir T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, dan ditujukan untuk menjelaskan pentingnya menerapkan etika bertamu dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Skripsinya menggunakan metode kepustakaan dan deskriptif-analitis, dengan tujuan memberikan pemahaman umum tentang nilai-nilai adab sosial dalam Islam agar dapat diterapkan oleh masyarakat secara luas.<sup>29</sup> Sementara itu, skripsi ini lebih spesifik dan kontekstual, karena membahas bagaimana etika bertamu dapat

---

<sup>28</sup> Ahmad Syahid, *Penafsiran Ayat Etika Bertamu Dalam Kitab Rawa'I'u Al-Bayan dan Kontekstualisasinya Di Inonesia*, *UIN Sunan Kalijaga*, vol. 20, no. 1, 2021.

<sup>29</sup> *Etika Bertamu Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran T.M. Hasbi Ash-shiddieqy Dalam Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Skripsi S1 STAIN MAJENE, 2022.

- diinternalisasi oleh generasi Z, yaitu generasi muda yang saat ini menghadapi tantangan moral akibat pengaruh teknologi dan media sosial. Penulis menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai rujukan utama, karena dianggap relevan dengan budaya Indonesia dan mudah dipahami oleh kalangan muda. Selain menjelaskan makna ayat-ayat, skripsi ini juga menekankan proses penanaman nilai (internalisasi) dalam diri anak muda agar etika bertamu menjadi bagian dari kepribadian mereka.
6. Artikel berjudul "*Etika Bertamu Menurut Al-Qur'an*" karya Romlah dkk., yang diterbitkan oleh Universitas Lampung dalam *SIGMA-Mu*, Vol. 14, No. 2, 2022. Artikel tersebut menyoroti etika bertamu secara umum menurut Al-Qur'an, dengan tujuan memberikan pedoman sosial bagi umat Islam agar hubungan antarindividu berjalan dengan baik, penuh sopan santun, dan saling menghargai. Artikel ini bersifat normatif, yaitu menekankan nilai-nilai tata krama berdasarkan ajaran Al-Qur'an, tanpa membahas secara mendalam konteks kelompok tertentu ataupun proses penanaman nilai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup> Sebaliknya, skripsi ini tidak hanya membahas etika bertamu secara normatif, tetapi juga menekankan pada proses internalisasi nilai-nilai tersebut khususnya dalam kehidupan generasi Z, yaitu kelompok muda yang hidup di tengah pengaruh teknologi dan perubahan sosial yang pesat. Skripsi ini menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai sumber utama, karena dianggap relevan secara budaya dan praktis untuk masyarakat Indonesia, terutama generasi muda. Penelitiannya juga menyelidiki bagaimana nilai adab bertamu bisa ditanamkan secara bertahap melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang membahas etika bertamu secara umum. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan perhatian pada internalisasi etika bertamu untuk generasi Z. Penulis juga berusaha mengaitkan hal tersebut dengan penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat etika bertamu dalam *Tafsir Al-Azhar*. Melalui pendekatan ini, penulis bertujuan memberikan solusi yang lebih relevan dan spesifik bagi masyarakat, terutama generasi Z. Penulis meyakini bahwa belum ada penelitian yang secara khusus dan komprehensif mengkaji internalisasi etika bertamu berdasarkan tafsir karya Buya Hamka ini.

---

<sup>30</sup> Romlah dkk, "Etika Bertamu Menurut Al-Qur'an", *SIGMA-Mu, Universitas Lampung*: 2022.

## E. Metodologi Penelitian

Metodologi yang tepat dan benar memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan, termasuk dalam penelitian skripsi yang akan penulis lakukan.<sup>31</sup> Dalam menyusun penelitian skripsi ini, penulis menerapkan metodologi penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi yang berjudul "Internalisasi Etika Bertamu bagi Generasi Z dalam Al-Qur'an" ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini akan berfokus pada pengumpulan dan perbandingan data berupa dokumen, ayat-ayat, dan hadis yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana seorang pakar menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan suatu penelusuran yang berorientasi pada hasil berupa deskripsi rangkaian kata-kata yang berasal dari upaya pengungkapan fenomena yang terdapat dalam individu, kelompok atau masyarakat.<sup>32</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Dalam menggali penelitian sebuah permasalahan sangat dibutuhkan sebuah pendekatan atau cara yang dipilih oleh seorang peneliti sehingga lebih jelas dan lebih terarah ketika meneliti suatu permasalahan. Adapun pendekatan yang diterapkan dalam pendekatan ini bertumpu pada studi Pustaka (*library research*). Penelusuran dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisa dokumen ataupun data yang bersangkutan dengan tema sebagai bahan pendukung sebuah permasalahan. Kemudian penulis membandingkan antara data tersebut dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai untuk menarik sebuah perspektif sehingga memudahkan dan menyelesaikan permasalahan.

### 3. Metode penelitian

Mula-mula yang akan penulis lakukan dalam karya tulis ini adalah mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan etika bertamu didalam Al-Qur'an. Maka, metode yang penulis kira paling cocok untuk digunakan

---

<sup>31</sup> Kholid Narbukoi dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 2.

<sup>32</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hal. 28.

dalam analisis kajian ini ialah metode *maudu'i* (tematik).<sup>33</sup> Dengan metode ini nantinya akan ditemukan berbagai istilah kata kunci, konsep, kandungan, ajaran, atau topik yang bersinggung dengan tema yang sedang dibahas. Selanjutnya penulis akan melakukan identifikasi dan melakukan eksplorasi mendalam terhadap ayat etika bertamu menurut Al-Qur'an.

#### 4. Sumber Data

Dalam suatu penelitian, diperlukan data yang mendukung sebagai informasi dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian, sehingga permasalahan yang dikaji dapat diselesaikan. Berdasarkan sifatnya, data dalam penelitian ini sebagian besar bersifat kualitatif. Terkait dengan sumbernya, terdapat dua jenis data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

##### a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya tanpa perantara. Dalam konteks penelitian ini, sumber utama data primer adalah Kitab Tafsir Al-Azhar.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersifat tidak langsung, yaitu berasal dari sumber yang bukan merupakan sumber utama.<sup>34</sup> Adapun data sekunder yang peneliti pakai diantaranya Tafsir al-Misbah karya Quraishi Shihab dan Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili. Dengan demikian data sekunder berfungsi sebagai data penunjang terhadap data primer.

Untuk memudahkan proses dokumentasi ayat Al-Qur'an serta terjemahannya, penulis menggunakan *software* Al-Qur'an di Microsoft Word karya LPMQ Kemenag RI. Dalam pencarian sumber sekunder, penulis juga menggunakan beberapa *software* dan WEB. Diantaranya *Harzing*, *Maktabah syamilah* dan lain-lain.

---

<sup>33</sup> Metode tematik adalah metode penelitian tafsir berdasarkan tema, yaitu memilih satu tema dalam al-Qur'an untuk kemudian menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang bertujuan dan memiliki tema yang sama. Kemudian ditafsirkan guna menjelaskan makna tema yang akan ditafsirkan. Quraish shihab, *membumikan Al-Qur'an* bandung: mizan, 1992, hal, 111.

<sup>34</sup> Nashruddin Bidan, *metode penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 65.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Teknik dokumentasi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen, baik yang disusun sendiri maupun oleh pihaklain. Dalam penerapannya, penulis menelusuri berbagai dokumen seperti buku, tesis, dan skripsi dari beragam sumber yang memiliki keterkaitan dengan topik dan materi yang dibahas dalam penelitian skripsi ini.

## 6. Teknik Analisis Data

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai pendekatan penelitian, teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Maudu'i*, yaitu pendekatan tematik dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema dan judul penelitian. Adapun tahapan-tahapan yang diterapkan oleh peneliti merujuk pada pendekatan Maudu'i menurut Buya Hamka, yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema atau topik tertentu yang telah dikuasai dan relevan untuk dikaji lebih lanjut.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan tema yang menjadi fokus pembahasan.
- c. Menelaah dan memahami setiap ayat Al-Qur'an yang telah dikumpulkan, dengan mempertimbangkan latar belakang serta konteks turunnya ayat (*Asbābun Nuzūl*) guna memperoleh pemaknaan yang lebih komprehensif.
- d. Memahami hubungan tematik dan struktural (*munāsabah*) antara ayat-ayat yang dikaji dengan ayat-ayat lain dalam surat yang bersangkutan, guna menangkap kesinambungan makna secara utuh.
- e. Melengkapi analisis dengan referensi dari hadis Nabi, atsar para sahabat, serta sumber-sumber pendukung lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema, guna memperkaya kajian dan menjadikannya lebih menyeluruh serta mendalam.
- f. Merancang pembahasan dalam sebuah kerangka sistematis yang tersusun secara runtut dan menyatu, guna memastikan keterpaduan dan kesinambungan antar bagian kajian.
- g. Menghimpun ayat-ayat dalam setiap kelompok penjelasan, dengan menyaring ayat-ayat yang telah tercakup, serta menjembatani

perbedaan antara ayat yang bersifat umum dan khusus, mutlaq dan muqayyad, atau yang terlihat saling bertentangan.<sup>35</sup> Dengan cara tersebut, pembahasan menjadi menyeluruh dan terjalin dalam kesatuan yang harmonis, tanpa adanya perbedaan yang mencolok atau pemaksaan terhadap makna.<sup>36</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai penyusunan yang sistematis serta dapat menjawab permasalahan dari perumusan masalah dari dalam penelitian skripsi dengan baik, maka penulis akan mengemukakan sistematika penulisan dalam karya ini sesuai dengan pedoman penulisan yang diberlakukan di sekolah tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok. Adapun seluruh penulisan ini terdiri dari lima bab yakni:

Bab I Pendahuluan memaparkan berbagai aspek penting, meliputi latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi yang digunakan, serta sistematika yang akan diikuti dalam penyusunan penelitian ini.

Bab II Landasan teori internalisasi dan etika bertamu. Dimulai dari definisi secara etimologi dan terminologi, definisi menurut para ahli, macam, aspek moral dan factor yang mempengaruhi etika bertamu bagi generasi Z.

Bab III Paparan data biografi mufasir, merupakan bagian yang di dalamnya berisikan tentang pengenalan mufassir yaitu Abdulmalik Karim Amrullah atau biasa di sebut dengan Buya Hamka dari sisi biografinya, dan gambaran kitab tafsirnya yaitu: Kitab tafsir Al-Azhar.

Bab IV berisi analisis data yang secara mendalam membahas penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika bertamu sebagaimana termaktub dalam Tafsir Al-Azhar, disertai dengan solusi yang ditawarkan oleh sang mufasir sebagai bagian dari interpretasi kontekstualnya.

Bab V, yakni Penutup, memuat kesimpulan yang merupakan penegasan terhadap permasalahan yang telah dibahas dalam penelitian ini. Bab ini ditutup dengan penyampaian saran dan masukan yang dianggap konstruktif untuk pengembangan dan penyempurnaan skripsi ini.

---

<sup>35</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 389.

<sup>36</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an...*, hal. 390.